Da'wah and Islamic Management Journal
Vol. 2 No. 1 (2025) : 25-36
Journal homepage https://ejournal.stidkiarrahmah.ac.id/index.php/Daiman

Manajemen Program Tahsin Al-Qur'an pada Organisasi Keagamaan Berbasis Masjid

Edwin Ginanjar[1], Shobikhul Qisom[2], Mauludi[3], *Reka Gunawan[4]
[1,2,3,4]Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah, Indonesia
*Email: rekagunawan29@gmail.com

DOI: doi.org/10.52833/daiman.v2i1.319

Received: 9 Desember 2024	Accepted: 15 Januari 2025	Published: 2 Februari 2025

Abstract:

Mosques have strategic roles not only as places of worship but also as centers of religious education and community development. This study examines the management of the Al-Qur'an Tahsin Program at Masjid Jami' Al-Huda Leuwianyar Tasikmalaya as a form of religious organization management based on a mosque. The study aims to describe the planning, implementation, and outcomes of the program while identifying the managerial contribution of mosque-based tahsin to community religious education. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, documentation, and a questionnaire completed by 45 respondents involving mosque management, the tahsin program coordinator, instructors, and participants. Data validity was strengthened through source triangulation, while data analysis followed the stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that program planning includes instructor selection, participant admission, funding, and scheduling. Implementation includes participant data collection, grouping, and gradual learning from makharijul huruf, sifat huruf, tajwid, and gharibah to memorization. Memorization achievements vary among groups, while 35 of 45 questionnaire respondents expressed satisfaction. Scientifically, the study shows that mosque-based tahsin management is built through the integration of open community access, instructor competency, group-based implementation, and simple resource management, while its main managerial challenge lies in strengthening documentation and evaluation systems.

Keywords: *Mosque Management, Tahsin Al-Qur'an, Religious Organization, Islamic Education, Program Management*

Abstrak:

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan keagamaan dan pembinaan masyarakat. Penelitian ini mengkaji manajemen Program Tahsin Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Huda Leuwianyar Tasikmalaya sebagai bentuk pengelolaan organisasi keagamaan berbasis masjid. Penelitian bertujuan menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program sekaligus menjelaskan kontribusi manajerial program tahsin berbasis masjid bagi layanan pendidikan keagamaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner yang diisi oleh 45 responden dengan melibatkan pengurus masjid, koordinator program tahsin, pengajar, dan peserta. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program meliputi seleksi pengajar, penerimaan peserta, anggaran, dan penyusunan jadwal. Pelaksanaan meliputi pendataan dan pengelompokan peserta serta pembelajaran bertahap mulai dari makharijul huruf, sifat huruf, tajwid, dan gharibah hingga hafalan. Capaian hafalan berbeda pada setiap

kelompok, sedangkan 35 dari 45 responden kuesioner menyatakan puas. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada temuan bahwa manajemen tahsin berbasis masjid berjalan melalui integrasi akses masyarakat yang terbuka, kompetensi pengajar, pengelompokan peserta, dan pengelolaan sumber daya sederhana, dengan tantangan utama pada penguatan dokumentasi dan sistem evaluasi.

Kata Kunci: *Manajemen Masjid, Tahsin Al-Qur'an, Organisasi Keagamaan, Pendidikan Islam, Manajemen Program*

PENDAHULUAN

Masjid merupakan salah satu pranata keagamaan yang mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan umat Islam. Selain menjadi tempat pelaksanaan ibadah, masjid dapat menjalankan fungsi pendidikan, pembinaan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam perkembangan pengelolaan masjid, keberadaan program yang terencana menjadi penting agar fungsi tersebut tidak berhenti pada kegiatan insidental, tetapi mampu menjadi layanan keagamaan yang berkelanjutan. Kurniawan (2014) menjelaskan bahwa masjid memiliki perjalanan panjang sebagai bagian dari kehidupan umat Islam, sedangkan Muslim (2004) menempatkan pengelolaan masjid sebagai bagian penting dari upaya mengoptimalkan fungsi masjid di tengah masyarakat.

Salah satu bentuk penguatan fungsi pendidikan masjid adalah penyelenggaraan Program Tahsin Al-Qur'an. Tahsin berkaitan dengan upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah yang benar, termasuk makharijul huruf, sifat huruf, dan hukum tajwid. Annuri (2019) menempatkan penguasaan tahsin dan ilmu tajwid sebagai bagian penting dalam proses memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Jabal (2016) juga menekankan pentingnya pembelajaran ilmu tajwid secara praktis sehingga peserta mampu menerapkan kaidah dalam bacaan. Dalam konteks masyarakat, program tahsin menjadi relevan karena peserta tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan langsung melalui praktik membaca.

Masjid Jami' Al-Huda Leuwianyar Tasikmalaya merupakan salah satu masjid yang mengembangkan program pendidikan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, masjid ini berada di Jalan Leuwianyar, Kelurahan Sukamanah, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, serta berada dalam lingkungan yang berdekatan dengan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Huda dan masih berada di bawah yayasan yang sama. Program Tahsin Al-Qur'an lahir dari gagasan H. Maman Badrudin setelah melihat antusiasme masyarakat di sekitar pesantren dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Gagasan tersebut kemudian dibahas bersama pengurus masjid dan diwujudkan menjadi program yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar. Pada masa penelitian, program telah berjalan hampir tiga tahun dengan jumlah peserta yang disebut mencapai sekitar 60 orang.

Persoalan manajerial yang mendasari penelitian ini muncul ketika program yang telah berjalan membutuhkan pengelolaan yang lebih tertib untuk mempertahankan keberlanjutan layanan. Data penelitian menunjukkan bahwa program telah memiliki pengajar, peserta, sumber pembiayaan, jadwal, dan pembagian kelompok, tetapi pengelolaan administratif belum seluruhnya

terdokumentasi secara sistematis. Ketiadaan SOP, belum konsistennya pencatatan kehadiran dan capaian peserta, kebutuhan penguatan sumber daya pengajar, serta dokumentasi kegiatan yang masih terbatas menjadi isu manajerial yang relevan untuk dikaji. Dengan demikian, masalah penelitian bukan sekadar keberadaan program tahsin, melainkan bagaimana program tersebut direncanakan dan dijalankan dalam organisasi masjid dengan sumber daya yang tersedia.

Penelitian terdahulu menunjukkan dua kecenderungan. Pertama, kajian tentang tahsin lebih banyak menyoroti proses pembelajaran, kurikulum, dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada lembaga pendidikan atau program belajar tertentu. Setiawan (2015) mengkaji pelaksanaan kegiatan tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa, Apriyanto (2016) membahas pembelajaran dengan metode Smart Tahsin, Sulhiana (2014) menelaah ta'lim, tashih, dan tahsin, sedangkan Ulvy (2013) mengkaji pembinaan ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri. Kajian yang lebih baru juga menunjukkan perhatian pada pengembangan kurikulum tahsin, literasi Al-Qur'an berbasis masjid, dan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih terstruktur (Amaliah et al., 2021; Syalawaty et al., 2021; Tiarawati et al., 2023; Lovinary & Rokhman, 2023). Kedua, kajian manajemen masjid menempatkan masjid sebagai ruang pengelolaan kegiatan pendidikan, pembinaan, kepemimpinan, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian Fernando et al. (2022), misalnya, menunjukkan pentingnya perencanaan, supervisi, keterlibatan masyarakat, serta pengelolaan yang transparan dan akuntabel dalam pengembangan masjid. Meskipun demikian, hubungan antara pengelolaan program tahsin dan praktik manajemen organisasi keagamaan berbasis masjid masih belum banyak dijelaskan secara spesifik, terutama mengenai bagaimana pengajar, peserta, pendanaan, pengelompokan, jadwal, dan proses pembelajaran dikelola sebagai satu rangkaian manajerial. Kekosongan ini penting bagi kajian manajemen dakwah karena program keagamaan berbasis masjid melayani masyarakat umum dengan latar kemampuan yang beragam dan sumber daya organisasi yang relatif sederhana.

Atas dasar gap tersebut, penelitian ini menempatkan Program Tahsin Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Huda sebagai kasus manajemen program keagamaan berbasis masjid. Fokus empiris diarahkan pada perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program, dengan POAC digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami posisi temuan tersebut dalam proses manajemen. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan keterkaitan antara keputusan manajerial pada tahap perencanaan, pengorganisasian sumber daya secara praktis, dan pelaksanaan pembelajaran dengan hasil program yang terdokumentasi. Penelitian juga mengidentifikasi area penguatan administrasi dan evaluasi yang diperlukan agar program lebih tertib dan dapat dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menggambarkan manajemen Program Tahsin Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Huda Leuwianyar Tasikmalaya serta menjelaskan implikasi pengelolaannya bagi pengembangan layanan pendidikan keagamaan berbasis masjid.

Penelitian ini menggunakan fungsi manajemen POAC sebagai kerangka konseptual. Planning merujuk pada proses menetapkan tujuan dan menyiapkan sumber daya serta langkah kerja; Organizing merujuk pada pengaturan pembagian tugas, tanggung jawab, dan sumber daya; Actuating berkaitan dengan penggerakan dan pelaksanaan kegiatan; sedangkan Controlling berkaitan dengan pemantauan hasil, perbandingan dengan standar, dan perbaikan penyimpangan. Keempat fungsi dipahami sebagai rangkaian yang saling berhubungan dalam pengelolaan program.

Dalam penelitian ini, indikator empiris Planning meliputi seleksi pengajar, penerimaan peserta, pendanaan, dan penjadwalan. Unsur Organizing dibaca secara kontekstual melalui pembagian pengajar, pengelompokan peserta, dan penataan waktu/tempat. Actuating dianalisis melalui pelaksanaan pendataan, pembentukan kelompok, tahapan materi, serta penyesuaian metode pembelajaran. Controlling tidak ditempatkan sebagai fokus utama penelitian karena penelitian asli tidak merancang evaluasi formal sebagai unit analisis; namun praktik pengendalian dapat dilihat dari ada atau tidaknya SOP, pencatatan kehadiran, catatan capaian, dan evaluasi program. Batasan ini penting agar interpretasi temuan tetap sesuai dengan desain penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Kasus yang dianalisis adalah Program Tahsin Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Huda Leuwianyar Tasikmalaya, sedangkan organisasi masjid dan para pelaksana program menjadi konteks penelitian. Penelitian dilaksanakan selama September–Desember 2020 di Masjid Jami' Al-Huda, Jalan Leuwianyar, Kelurahan Sukamanah, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka mengenai program, yaitu Ketua DKM Masjid Jami' Al-Huda, Koordinator Program Tahsin Al-Qur'an, dan pengajar Program Tahsin Al-Qur'an. Ketua DKM dipilih karena berperan dalam kebijakan dan dukungan organisasi, koordinator karena terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan program, sedangkan pengajar memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan dan pembagian kelompok; wawancara untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, pendanaan, jadwal, pembelajaran, dan hambatan; dokumentasi untuk memeriksa data program; sedangkan kuesioner digunakan secara deskriptif untuk merekam kepuasan peserta.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar-informan dan mencocokkannya dengan hasil observasi serta dokumen. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan Planning, Organizing secara kontekstual, Actuating, serta hasil program, kemudian ditafsirkan dengan menghubungkan temuan pada kerangka manajemen dan pembelajaran tahsin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Program Tahsin Al-Qur'an pada Organisasi Keagamaan Berbasis Masjid

Program Tahsin Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Huda berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat sekitar untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Keberadaan program tidak terlepas dari kedekatan masjid dengan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Huda. H. Maman Badrudin sebagai koordinator program menceritakan bahwa gagasan program muncul setelah ia melihat masyarakat di sekitar sebuah pesantren memiliki semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an yang baik. Pengalaman tersebut menjadi inspirasi untuk menghadirkan kegiatan yang serupa di Masjid Jami' Al-Huda. Setelah melalui pembahasan dengan pengurus, program kemudian dipermanenkan sebagai salah satu kegiatan masjid.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan koordinator program: "...latar belakang terbentuknya program tahsin Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Huda yaitu pas saya abis berkunjung ke pondok pesantren anak saya di Isykarima Solo... kemudian ini semua terpikir dalam benak saya untuk membuat program hal serupa di masjid Al-Huda." (Wawancara dengan H. Maman Badrudin, 18 September 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program keagamaan berbasis masjid dapat tumbuh dari kebutuhan nyata masyarakat dan inisiatif internal pengurus. Dalam perspektif manajemen masjid, pengelolaan program tidak hanya berkaitan dengan kegiatan administratif, tetapi juga dengan kemampuan organisasi membaca kebutuhan jamaah dan menerjemahkannya ke dalam program yang dapat dijalankan. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan masjid sebagai ruang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar tempat ibadah (Basit, 2009; Ismail et al., 2010; Zulfa, 2015). Pada saat yang sama, temuan penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan menunjukkan bagaimana kebutuhan masyarakat diterjemahkan menjadi program tahsin yang memiliki pengelolaan peserta, pengajar, pembiayaan, dan jadwal.

Perencanaan Program

Perencanaan Program Tahsin Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Huda mencakup beberapa komponen utama, yaitu seleksi pengajar, penerimaan peserta, anggaran dana, dan penyusunan jadwal. Keempat komponen tersebut menunjukkan bahwa pengelola tidak hanya menetapkan kegiatan belajar, tetapi juga menyiapkan sumber daya dan pengaturan dasar agar program dapat berlangsung secara rutin.

Seleksi Pengajar

Pengajar dipilih dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar tahsin, kompetensi dalam ilmu tajwid, pengalaman mengikuti sertifikasi tahsin, serta pengalaman talaqqi dengan syekh. Kriteria tersebut memperlihatkan adanya perhatian terhadap kualitas sumber daya manusia sebagai unsur utama program. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pengelolaan kegiatan berbasis masjid memerlukan kapasitas pengelola dan pendidik yang memadai (Ginanjar & Wartono, 2018; Badrudin, 2020). Namun, karakter program Al-Huda

menunjukkan penekanan yang lebih spesifik pada kompetensi tahsin dan pengalaman talaqqi, sehingga seleksi pengajar tidak hanya berfungsi administratif tetapi juga menjadi mekanisme penjagaan mutu bacaan Al-Qur'an.

Keterangan ini sejalan dengan pernyataan koordinator bahwa sebelum program berjalan dilakukan pembahasan bersama pengurus mengenai ustadz/ustadzah yang kompeten dalam ilmu tajwid, berpengalaman mengajar tahsin, dan bila memungkinkan pernah mengikuti talaqqi dengan syekh (Wawancara dengan H. Maman Badrudin, 18 September 2020). Ketua DKM juga menegaskan bahwa pengajar dipilih berdasarkan pengalaman mengajar, penguasaan hukum tajwid, dan pengalaman talaqqi (Wawancara dengan H. Anhar Harzono, 29 Oktober 2020).

Penerimaan Peserta

Penerimaan peserta dilakukan secara terbuka dan gratis. Peserta dapat berasal dari kalangan anak-anak maupun orang dewasa dan tidak terdapat persyaratan khusus untuk bergabung. Meskipun demikian, pengelola menekankan komitmen untuk mengikuti kegiatan. Pola penerimaan ini memperlihatkan orientasi pelayanan masyarakat dan karakter inklusif program. Hal ini memperkuat temuan kajian tentang masjid yang berfungsi sebagai basis pelayanan dan pemberdayaan umat (Basit, 2009; Zulfa, 2015). Kekhasan program Al-Huda terletak pada upaya menjaga akses terbuka sambil tetap menetapkan komitmen kehadiran sebagai prasyarat informal bagi keberlangsungan pembelajaran.

Koordinator menjelaskan, "untuk penerimaan peserta baru, yaa siapa aja boleh masuk baik masih muda ataupun orang tua, kami menerimanya dengan sangat gembira, karena masih ada yang mau belajar tahsin Al-Qur'an disini." (Wawancara, 18 September 2020). Ketua DKM menambahkan bahwa tidak ada syarat khusus dan peserta terutama diharapkan memiliki komitmen mengikuti program (Wawancara, 29 Oktober 2020).

Anggaran Dana

Pembiayaan program bersumber dari kas masjid dan kontribusi peserta melalui patungan. Dana tersebut antara lain digunakan untuk memberikan uang transport atau honor pengajar sekitar Rp70.000 setiap pertemuan dan menyediakan konsumsi sekitar Rp50.000–Rp100.000. Pola pembiayaan tersebut menunjukkan bahwa program berjalan dengan dukungan sumber daya internal masjid dan partisipasi peserta.

Ketua DKM menyatakan bahwa anggaran diambil dari kas masjid dan kas peserta, sedangkan uang transport pengajar berada pada kisaran Rp70.000 setiap pertemuan (Wawancara, 29 Oktober 2020). Pengajar juga mengonfirmasi bahwa pembayaran diberikan setiap minggu setelah pelaksanaan tahsin dan nominalnya tetap sekitar Rp70.000 setiap pertemuan.

Jadwal Program

Program dilaksanakan setiap hari Jumat dan dibagi menjadi empat kelompok. Dua kelompok ikhwan belajar pukul 05.00–06.00, sedangkan dua kelompok akhwat belajar pukul 09.00–10.30. Pembagian kelompok dan waktu memperlihatkan adanya upaya menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik peserta dan ketersediaan tempat belajar.

Tabel 1 Jadwal Program Tahsin Al-Qur'an

No.	Kelompok	Tempat	Waktu
1	Ustadz Nasrullah	Ruang Utama Masjid	05.00–06.00
2	Ustadz Saeful Andri	Ruang TPQ Al-Huda	05.00–06.00
3	Ustadz H. Maman Badrudin	Saung 1	09.00–10.30
4	Ustadzah Ummi Fatimah	Saung 2	09.00–10.30

Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pendataan peserta, kemudian peserta dikelompokkan agar pembelajaran berlangsung secara lebih terarah. Data penelitian mencatat 48 peserta, terdiri atas 21 peserta ikhwan dan 27 peserta akhwat, yang kemudian dibagi ke dalam empat kelompok. Dalam konteks Organizing, pembagian tersebut menunjukkan adanya pengaturan sederhana atas sumber daya manusia, peserta, waktu, dan tempat belajar. Ketua DKM menjelaskan bahwa setiap kelompok berisi sekitar 10–15 orang dan terdiri atas dua kelompok bapak-bapak serta dua kelompok ibu-ibu (Wawancara, 29 Oktober 2020).

Materi pembelajaran disusun secara bertahap. Tahap awal menekankan makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf, kemudian dilanjutkan dengan sifat-sifat huruf dan hukum-hukum tajwid. Setelah kemampuan membaca peserta mulai membaik, pembelajaran memasuki materi ayat-ayat gharibah dan kemudian hafalan Al-Qur'an. Urutan tersebut menunjukkan bahwa pengelola menempatkan perbaikan kualitas bacaan sebagai dasar sebelum peserta diarahkan pada target hafalan. Pola ini selaras dengan orientasi tahsin yang menekankan pembenahan bacaan sebelum kemampuan hafalan dikembangkan lebih lanjut (Annuri, 2019; Jabal, 2016).

Salah satu pengajar menjelaskan bahwa tidak terdapat satu metode khusus yang digunakan secara kaku. Pengajar mengambil bahan dan cara mengajar dari beberapa sumber sesuai kebutuhan peserta. Pada tahap hafalan, kegiatan pada awalnya dilakukan secara individual, tetapi karena kemampuan peserta berbeda, pelaksanaan kemudian dikembangkan secara berjamaah. Fleksibilitas tersebut menunjukkan adaptasi metode terhadap karakter peserta dewasa dan heterogen. Temuan ini berdialog dengan penelitian tahsin yang menekankan pentingnya struktur pembelajaran dan tahapan yang jelas (Amaliah et al., 2021; Tiarawati et al., 2023). Perbedaannya, pada program Al-Huda struktur materi tetap dipertahankan, sedangkan cara penyampaian dan pola hafalan disesuaikan dengan kondisi kelompok.

Jika dibaca melalui POAC, unsur Organizing tampak pada pembagian peserta ke dalam kelompok, penempatan pengajar, serta penyesuaian ruang dan waktu belajar. Sementara itu, unsur Controlling belum berkembang dalam bentuk sistem formal. Penelitian menemukan belum adanya SOP, absensi yang konsisten, dan catatan capaian yang terstruktur. Karena itu, pengendalian program masih lebih banyak berlangsung melalui praktik dan pengalaman pengelola daripada melalui instrumen monitoring yang terdokumentasi. Pernyataan ini merupakan pembacaan terhadap kondisi empiris, bukan klaim bahwa fungsi pengendalian sama sekali tidak dilakukan.

Dari sudut pandang manajemen, pelaksanaan program memperlihatkan adanya hubungan antara perencanaan dan tindakan di lapangan. Kriteria pengajar menentukan kualitas penyampaian materi, pembagian kelompok membantu mengelola perbedaan kemampuan, sedangkan tahapan materi membantu menjaga urutan proses belajar. Pola ini memperlihatkan bahwa fungsi manajerial pada program berbasis masjid tidak selalu diwujudkan dalam prosedur formal, tetapi dapat hadir melalui keputusan praktis pengelola dan pengajar. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian manajemen masjid yang menekankan pengelolaan kegiatan dengan menunjukkan bahwa fleksibilitas operasional dapat menjadi bagian dari cara organisasi menyesuaikan layanan pendidikan dengan keragaman peserta.

Hasil Program

Hasil Program Tahsin Al-Qur'an dalam penelitian ini dibaca melalui dua jenis data yang tersedia, yaitu perkembangan hafalan peserta dan respons kepuasan peserta. Capaian hafalan menunjukkan variasi antarkelompok: kelompok Ustadz Nasrullah rata-rata sekitar Al-Buruj, kelompok Ustadz Saeful Andri sekitar Ad-Dhuha, kelompok Ustadz H. Maman Badrudin sekitar An-Naba, sedangkan kelompok Ustadzah Ummi Fatimah sekitar Al-A'la. Data tersebut menunjukkan adanya perkembangan yang tidak seragam antarpeserta. Namun, penelitian tidak melakukan pengukuran pre-test dan post-test kemampuan membaca, sehingga perubahan kualitas bacaan tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif.

Temuan mengenai capaian hafalan perlu dibaca secara hati-hati. Tahsin pada dasarnya berorientasi pada perbaikan kualitas bacaan, termasuk makharijul huruf, sifat huruf, dan hukum tajwid. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran memang berlangsung bertahap dari makharijul huruf, sifat huruf, tajwid, gharibah, hingga hafalan. Karena tidak tersedia instrumen penilaian kuantitatif sebelum dan sesudah pembelajaran, capaian hafalan diposisikan sebagai salah satu indikator hasil yang terdokumentasi, bukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan tahsin.

Aspek hasil yang lain adalah kepuasan peserta. Kuesioner penelitian menunjukkan bahwa 35 dari 45 responden yang mengisi menyatakan puas terhadap Program Tahsin Al-Qur'an. Angka ini digunakan secara deskriptif untuk menunjukkan respons peserta yang mengisi kuesioner, bukan untuk menggeneralisasikan kepuasan seluruh masyarakat. Keterbatasan pelaporan instrumen kuesioner juga membuat temuan ini perlu dibaca sebagai data pendukung, bukan sebagai ukuran objektif efektivitas program.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Program memperoleh dukungan dari fasilitas yang dinilai cukup memadai dan dari pengajar yang berpengalaman. Rata-rata pengajar disebut memiliki pengalaman talaqqi dengan syekh. Kondisi ini menjadi modal penting bagi keberlangsungan program karena kualitas pengajar merupakan salah satu faktor yang langsung berkaitan dengan pembelajaran tahsin. Temuan tersebut konsisten dengan kajian pendidikan berbasis masjid yang menekankan pentingnya pengelolaan kegiatan, tenaga pendidik, dan lingkungan pembelajaran secara terpadu (Badrudin, 2020; Ginanjar & Wartono, 2018).

Pada tahap awal, perhatian dari sebagian pengurus terhadap program masih terbatas. Namun, seiring berjalannya program, dukungan pengurus menjadi lebih baik dan pengelolaan program memperoleh dukungan yang lebih luas. Di sisi peserta, kesibukan dan faktor usia disebut sebagai hambatan yang dapat memengaruhi kelancaran pembelajaran dan kecepatan pencapaian target. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelola program perlu mempertimbangkan karakteristik peserta dalam menentukan target, pembagian kelompok, dan pola pendampingan.

Pembahasan Manajerial

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Program Tahsin Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Huda telah memiliki unsur-unsur dasar pengelolaan program, meskipun belum seluruhnya dituangkan dalam sistem administrasi yang formal. Pada aspek perencanaan, terdapat keputusan mengenai sumber daya manusia, sasaran peserta, pendanaan, dan jadwal. Pada aspek pelaksanaan, terdapat mekanisme pendataan, pembagian kelompok, penyampaian materi bertahap, dan penyesuaian metode dengan kondisi peserta. Pola tersebut memperlihatkan bahwa manajemen program berjalan melalui praktik nyata yang dibentuk dari kebutuhan lapangan. Dalam literatur manajemen masjid, penguatan fungsi pendidikan memerlukan arah program yang jelas dan pengorganisasian sumber daya; temuan Al-Huda menunjukkan bahwa unsur tersebut telah hadir secara praktis, tetapi belum sepenuhnya terdokumentasi dalam sistem formal (Ismail et al., 2010; Najib et al., 2014).

Dari sisi pengelolaan organisasi keagamaan, program memperlihatkan keterhubungan antara kebutuhan jamaah dan fungsi masjid sebagai ruang pembelajaran. Program diarahkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an melalui akses yang terbuka dan tanpa biaya. Temuan ini konsisten dengan kajian tentang masjid sebagai pusat pendidikan dan kegiatan masyarakat (Syalawaty et al., 2021; Fernando et al., 2022). Pada kasus Al-Huda, keterhubungan tersebut diwujudkan melalui kompetensi pengajar, pengelompokan peserta, penjadwalan, dan penggunaan sumber daya dasar yang tersedia.

Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan masih dapat diperkuat. Pertama, belum adanya SOP membuat proses kerja banyak bergantung pada kebiasaan pengelola dan pengajar. Kedua, belum tersedianya administrasi kehadiran dan catatan capaian yang konsisten membatasi evaluasi perkembangan peserta. Ketiga, kebutuhan penambahan SDM pengajar perlu diperhatikan agar pengelolaan kelompok lebih proporsional. Keempat, dokumentasi kegiatan perlu ditingkatkan agar program mempunyai rekam jejak yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fernando et al. (2022) yang menekankan pentingnya perencanaan, supervisi, keterlibatan masyarakat, dan pengelolaan yang transparan serta akuntabel dalam penguatan manajemen masjid.

Dalam konteks tersebut, pengembangan manajemen Program Tahsin Al-Qur'an tidak harus selalu dimulai dari perubahan besar. Pengelola dapat terlebih dahulu membangun sistem administrasi sederhana berupa SOP program, daftar peserta, absensi, lembar capaian bacaan dan hafalan, serta jadwal evaluasi

bersama pengurus dan pengajar. Sistem sederhana tersebut dapat membantu program bergerak dari pola pengelolaan berbasis pengalaman menuju pola pengelolaan yang lebih terdokumentasi, terukur, dan mudah dikembangkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Tahsin Al-Qur'an di Masjid Jami' Al-Huda dikelola melalui perencanaan dan pelaksanaan yang cukup jelas, terutama dalam pemilihan pengajar, penerimaan peserta, pendanaan, penjadwalan, pendataan, pengelompokan, dan pembelajaran bertahap. Unsur Organizing tampak secara praktis melalui pembagian pengajar dan peserta, sedangkan unsur Controlling belum berkembang menjadi sistem formal karena SOP, absensi, catatan capaian, dan evaluasi terdokumentasi masih terbatas. Hasil program yang tersedia menunjukkan variasi capaian hafalan dan respons kepuasan peserta, tetapi penelitian tidak memiliki pengukuran pre-test dan post-test kemampuan membaca sehingga peningkatan kualitas bacaan tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif.

Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan bahwa program tahsin berbasis masjid merupakan praktik manajemen organisasi keagamaan sekaligus layanan pendidikan Al-Qur'an yang bergantung pada keterhubungan kebutuhan jamaah, kompetensi pengajar, pengaturan kelompok, dan sumber daya organisasi. Implikasi praktisnya adalah kebutuhan penguatan SOP, administrasi peserta dan kehadiran, catatan capaian, evaluasi berkala, penambahan SDM pengajar, serta dokumentasi. Keterbatasan penelitian terletak pada satu kasus, jumlah informan yang terbatas, dan penggunaan data kepuasan secara deskriptif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas informan, membandingkan beberapa masjid, serta menggunakan indikator yang lebih langsung untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliah, S., Rahman, I. K., & Mujahidin, E. (2021). Kurikulum tahsin Al-Qur'an (Studi analisis di Ma'had Kareem Bil-Quran). Rayah Al-Islam: *Jurnal Ilmu Islam,* 5(2), 173–743.

Amiruddin, S. (2001). Manajemen masjid: Pembangunan masyarakat dalam optimalisasi peran dan fungsi masjid. *UII Press Yogyakarta*.

Annuri, H. A. (2019). Panduan tahsin tilawah Al-Qur'an & ilmu tajwid. *Pustaka Al-Kautsar*.

Apriyanto, S. (2016). Pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Smart Tahsin di Rumah Tahsin Al-Habul Qur'an Tuwak Wetan, Gonilan, Kartasura, Sukoharjo [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

Badrudin, B. (2020). The management of strengthening the mosque-based religious character education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.4106

Basit, A. (2009). Strategi pengembangan masjid bagi generasi muda. *Jurnal Komunika*, 3(2), 271. https://doi.org/10.24090/Komunika.V3I2.130

Fahrudin. (2022). Komponen pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam. QuranicEdu: *Journal of Islamic Education*, 1(2), 115–130.

Fernando, R., Hasanuddin, T., Rangga, K. K., & Utama, D. D. P. (2022). Professional mosque management model based on religious and academic activities in the community. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(2), 196–216. https://doi.org/10.24036/kjie.v6i2.275

Fithriyah, M. (2019). Pengaruh metode Wafa terhadap kemampuan anak membaca Al-Qur'an di MI Al-Hidayah Mangkujajar Kembangbahu Lamongan. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1). https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2769

Ginanjar, M. H., & Wartono. (2018). Karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam berbasis masjid. Islamic Management: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). https://doi.org/10.30868/im.v1i01.213

Hamid, A. (2020). Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 1–17.

Hasanah, N. Z., & Zakly, D. S. (2021). Pendekatan integralistik sebagai media alternatif inovasi pendidikan Islam di era milenial. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(3). https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.384

Ismail, A. U., Castrawijaya, C., & Cecep. (2010). Manajemen masjid. Angkasa.

Jabal, A. Y. (2016). Metode Asy-Syafi'i: Ilmu tajwid praktis. Pustaka Imam Syafi'i.

Kurniawan, S. (2014). Masjid dalam lintasan sejarah umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa*.

Lovinary, R., & Rokhman, I. A. (2023). Metode pembelajaran Al-Qur'an melalui Majlis Tarbiyatul Qur'an untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Atthohirin Gondanglegi Malang. *Journal Islamic Studies*, 4(2), 134–145. https://doi.org/10.32478/jis.v4i2.2105

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. *Remaja Rosdakarya*.

Muslim, A. (2004). Manajemen pengelolaan masjid. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 105–114.

Najib, M., Wiyani, N. A., & Solichin. (2014). Manajemen masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Ta'dib*, 19(1), 94.

Setiawan, D. I. (2015). Pelaksanaan kegiatan tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang [Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

Shihab, M. Q. (2007). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai permasalahan umat. *PT Mizan Pustaka*.

Sulhiana, R. (2014). Upaya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi mahasantri [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

Syalawaty, D., Aldi, A., Tanti, T., Utami, W., & Deliza, D. (2021). Mosques and literacy reading of the Quran: Empowering mosques as educational centers during Covid-19 outbreak. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education* (JQAIE), 1(2), 73–84. https://doi.org/10.47945/jqaie.v1i2.433

Tiarawati, P. V., Nurhayati, S., Hidayah, S. N., & Boriboon, G. (2023). Blended

learning approach implementation to improve adults' tahsin ability in the digital era. Cendekia: *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 21(2). https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i2.7111

Ulvy, I. N. (2013). Pembinaan ta'lim Al-Qur'an pada mahasantri kelas tashwit di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

Wasik, A., Permatasari, Y. D., & Hadliq Millati Waddin, M. A. (2026). Penguatan peran masjid dalam pemberdayaan masyarakat melalui Program Sekolah Manajemen Masjid Indonesia. *Karsa Bhakti: Journal of Community Service*, 2(1), 24–41. https://doi.org/10.65789/kb-jocs.v2i1.55

Zulfa, M. (2015). Transformasi dan pemberdayaan umat berbasis masjid: Studi pada Masjid Nurussa'adah Salatiga. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1), 257–278. https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i1.257-278